

PELAKSANAAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Rif'ah Purnamasari¹, Herdi²
Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

rifahpurnamasari_bk18s2@mahasiswa.unj.com¹, herdi@unj.ac.id²

ABSTRACT

The presence of guidance and counseling services was born from a combination of psychology and education. In practice, this is a pedagogical action that prevents participants in school, whereas counseling is a curative effort that is not carried out by the supervisor and counseling with techniques adapted in science. The combination of these two sciences is a skill and competency that must be mastered by the guidance and counseling teacher not from the educational background of guidance and counseling. Some schools were invited by non Guidance and Counseling graduates who were invited as Guidance and Counseling teachers. In the implementation of the data obtained showed that 74% were high in the implementation of Guidance and Counseling management by pure Guidance and Counseling teachers and 54% by teachers with non-Guidance and Counseling educational backgrounds. In this study, the guidance management played by Counseling and Guidance teachers with a Guidance and Counseling or non-Guidance and Counseling educational background in schools still needs a lot of improvement. The subjects of the study were all Guidance and Counseling teachers with the background of Bachelor Degree of Counseling and Guidance and non-Guidance and Counseling in Babelan District. This research used descriptive quantitative method. The instrument used is the Likert scale model. Data were analyzed using statistics with comparative analysis.

Keyword: *guidance management and counseling, competency counselors, comprehensive Counseling and Guidance*

ABSTRAK

Hadirnya layanan bimbingan dan konseling terlahir dari perpaduan ilmu psikologi dan pendidikan. Pada pelaksanaannya bimbingan merupakan tindakan pedagogi yang bersifat preventif terhadap indikasi kemungkinan terjadinya suatu permasalahan pada siswa di sekolah, sedangkan konseling adalah upaya kuratif akibat tidak maksimalnya upaya preventif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan teknik-teknik yang diadopsi dalam ilmu psikologi. Perpaduan kedua ilmu ini menjadi keterampilan dan kompetensi yang harus dikuasai oleh guru bimbingan dan konseling meski bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Beberapa sekolah ditangani oleh sarjana non Bimbingan dan Konseling yang berperan sebagai guru BK, pada pelaksanaannya data yang diperoleh menunjukkan 74% tinggi pada pelaksanaan manajemen BK oleh guru

BK murni dan sedang 54% oleh guru berlatar pendidikan non-BK. Pada penelitian ini manajemen bimbingan konseling yang diperankan oleh guru BK berlatar belakang pendidikan BK ataupun non-BK di sekolah masih perlu banyak dilakukan peningkatan. Subjek penelitian adalah seluruh guru BK berlatar belakang S1 BK dan Non-BK Kecamatan Babelan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Instrument yang digunakan yakni skala model likert. Data dianalisis menggunakan statistic dengan analisis komparasi.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, komprehensi manajemen Bimbingan dan Konseling, kompetensi konselor*

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling sebagai layanan professional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik professional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling serta telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Manajemen dibutuhkan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling mengingat pelayanan bimbingan adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang juga berhubungan dengan penganggaran, sehingga dibutuhkan perencanaan yang baik agar antara program bimbingan dan konseling dan program sekolah dapat bersinergi dengan baik, sejalan atau tidak saling berturan satu sama lain. Manajemen bimbingan dan konseling sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien membutuhkan manajerial yang baik, dan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pembimbing/konselor (Rahman, 2017). Menurut Ratnasari (n.d), program pelayanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa yang berbentuk dalam layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dukungan sistem. Terlaksananya program yang efektif dan optimal akan membentuk karakter moral siswa

yang berakhlak mulia. Oleh karena itu dibutuhkan peran kinerja yang maksimal dan optimal dari pelayanan yang diberikan oleh konselor tersebut.

Dalam konsep dasar manajemen BK komprehensif terdapat lima proses manajemen di dalamnya, yaitu: *Man (Manusia/SDM), Machine, Methods, Materials, Moneys, Markets*. Dalam kajian akan di bahas mengenai kompetensi konselor dalam melaksanakan proses manajemen dengan menggunakan 5M dari latar belakang pendidikan BK maupun non-BK apakah mampu menjalankan perannya mengelola dan mengatur keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dari data yang dihimpun melalui penyebaran instrument kuisioner akan dapat diketahui dan dapat dibandingkan pelaksanaan oleh keduanya. Berdasarkan hasil penelitian Hidayati Hesty (n.d) dalam tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah se kota Pontianak ditemukan bahwa guru bimbingan dan konseling belum mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling secara baik, dimulai dari menyusun program yang tidak berdasarkan *need assesment*, sampai kepada penyusunan program tahunan, bulanan, mingguan. Pelaksanaan tidak sesuai sasaran dan kebutuhan. Program Bimbingan dan Konseling selama ini disusun karena syarat program yang harus ada, hal ini mengisyaratkan bahwa belum dimilikinya pengetahuan dalam menyusun program.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas dapat diambil hipotesis sementara bahwa “pelaksanaan manajemen BK lebih baik dilakukan oleh guru BK berlatar belakang pendidikan BK dibandingkan non-BK.” Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian mengenai keterlaksanaan proses manajemen BK komprehensif untuk melihat sejauh mana kompetensi konselor dari latar belakang keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan melakukan perbandingan terhadap sampel yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri dengan Swasta. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu guru BK murni berlatar belakang pendidikan BK dengan guru BK berlatar belakang non BK di SMA Negeri dan Swasta sekecamatan Babelan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuisioner kepada guru-guru BK sekecamatan Babelan. Seluruh populasi penelitian yang mengisi data dijadikan subjek penelitian terdiri dari 3 SMA Negeri dan 2 SMA Swasta. Dari kelima sekolah tersebut terdapat 10 guru BK yang menjadi responden dalam pengisian kuisioner.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan model Skala Likert (Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Sama Sekali). Instrument tersebut terdiri dari 17 item pernyataan

yang untuk mengetahui dan membandingkan pelaksanaan manajemen BK berdasarkan latar belakang pendidikan guru BK di sekolah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis penyebaran kuisisioner pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan di SMA sekecamatan Babelan telah diperoleh data dari latar belakang pendidikan guru BK di SMA sarjana psikologi 33%, sarjana bimbingan dan konseling 44% dan sarjana bimbingan dan konseling islam 22%. Adapun pelaksanaan manajemen yang selama ini responden lakukan dipaparkan dalam table 1. Dari 17 item kuisisioner mengenai pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMA sekecamatan Babelan berdasarkan latar belakang pendidikan yang disebarkan menunjukkan hasil kategori sedang 12 item dan rendah 5 item.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dengan guru BK SMAN sekecamatan Babelan secara garis besar rata-rata penilaian dengan kategori tertinggi hanya di kategori sedang, dengan persentase tertinggi 41%. Hal tersebut dapat diperoleh pada item “saya membimbing minimal 150 siswa”. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata guru BK melakukan bimbingan dan konseling kepada siswa sesuai dengan minimum yang telah ditentukan sebagaimana tercantum dalam Permendikbud 111 2014. Sesuai dengan proses manajemen dalam ASCA Adapun kategori rendah dengan persentase 30% pada item melaksanakan tindak lanjut hasil analisis layanan dan kegiatan pendukung BK, keaktifan dalam mengikuti pelatihan dan seminar profesi. Makna dari angka ini adalah bahwa guru BK tidak pernah menindaklanjuti hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan sehingga tidak ada tindak lanjut terhadap program yang sudah dilaksanakan. Selain itu, animo guru BK untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam melakukan pelayanan sangat rendah sekali sedangkan mengikuti training dan seminar serta meningkatkan skill dalam konseling menjadi kewajiban bagi seorang guru BK. Adapun perbandingan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada table 2.

Tabel 1.
Rekapitulasi Pelaksanaan Manajemen Bimbingan dan Konseling

No	Indikator Variabel	(%)	Kategori	5M
1.	Saya memperkenalkan BK kepada segenap warga sekolah	34%	Sedang	Market
2.	Saya membimbing minimal 150 siswa	41%	Sedang	Mans
3.	Saya melayani setiap siswa minimal 8 kali dalam setiap semester	39%	Sedang	Mans
4.	Saya menyusun Program Semesteran beserta anggaran biaya	34%	Rendah	Money
5.	Saya menyusun Program Satuan Layanan BK	34%	Rendah	Material
6.	Saya menyusun Program Satuan Kegiatan Pendukung BK	34%	Rendah	Material
7.	Saya membuat agenda harian	37%	Sedang	Material
8.	Saya membuat Rekap Bulanan	40%	Sedang	Material
9.	Saya melaksanakan segenap program Satuan Layanan BK	36%	Sedang	Method
10.	Saya melaksanakan segenap program Satuan Kegiatan Pendukung BK	33%	Sedang	Method
11.	Saya menilai proses dan hasil pelaksanaan Satuan Layanan dan Kegiatan Pendukung BK	32%	Sedang	Method
12.	Saya menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK	33%	Sedang	Method
13.	Saya melaksanakan tindak lanjut hasil analisis layanan dan kegiatan pendukung BK	30%	Rendah	Material
14.	Saya mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung.	39%	Sedang	Material
15.	Memperkenalkan layanan BK kepada Peserta didik dan stakeholder	33%	Sedang	Method
16.	Saya aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi seperti seminar, pelatihan, penelitian dan sebagainya	30%	Rendah	Mans
17.	Saya dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan BK kepada Koordinator BK dan Kepala Sekolah	38%	Sedang	Mans

Tabel 2.
Penilaian Pelaksanaan Manajemen BK Guru Berlatar Belakang BK dan Non-BK

No	Indikator Variabel	BK	Non-BK
1.	Saya memperkenalkan BK kepada segenap warga sekolah	30%	32%
2.	Saya membimbing minimal 150 siswa	40%	35%
3.	Saya melayani setiap siswa minimal 8 kali dalam setiap semester	33%	33%
4.	Saya menyusun Program Semesteran beserta anggaran biaya	33%	33%
5.	Saya menyusun Program Satuan Layanan BK	33%	30%
6.	Saya menyusun Program Satuan Kegiatan Pendukung BK	33%	30%
7.	Saya membuat agenda harian	33%	33%
8.	Saya membuat Rekap Bulanan	35%	37%
9.	Saya melaksanakan segenap program Satuan Layanan BK	30%	33%
10.	Saya melaksanakan segenap program Satuan Kegiatan Pendukung BK	33%	28%
11.	Saya menilai proses dan hasil pelaksanaan Satuan Layanan dan Kegiatan Pendukung BK	25%	32%
12.	Saya menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK	28%	32%
13.	Saya melaksanakan tindak lanjut hasil analisis layanan dan kegiatan pendukung BK	28%	33%
14.	Saya mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung.	30%	38%
15.	Memperkenalkan layanan BK kepada Peserta didik dan stakeholder	28%	32%
16.	Saya aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi seperti seminar, pelatihan, penelitian dan sebagainya	25%	28%
17.	Saya dapat mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan BK kepada Koordinator BK dan Kepala Sekolah	33%	35%
Rata-rata		31%	33%

Dari table diatas dapat terlihat perbandingan pelaksanaan manajemen dari guru BK berlatar belakang BK dan non-BK. Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 31% menunjukkan kategori rendah diperoleh dari guru BK berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan 33% kategori rendah diperoleh dari guru BK berlatar belakang pendidikan non BK. Artinya nilai rata-rata ini dengan kategori yang sama rendah secara garis besar menunjukkan tidak ada perbedaan dalam pelaksanaan manajemen, keduanya rendah dalam mengimplementasikan proses manajemen berdasarkan BK komprehensif.

Sedangkan bila dilihat dari masing-masing indikator variabel berdasarkan nomor urut dan latar belakang pendidikan, persentasenya adalah sebagai berikut: 1) Memperkenalkan BK kepada segenap warga sekolah 30% BK 32% non BK dengan kategori keduanya rendah, 2) Membimbing siswa minimal 150 orang 40% BK kategori sedang 35% non BK kategori rendah, 3) Melayani setiap siswa minimal 8 kali dalam setiap semester 33% BK 33% non BK kategori keduanya rendah 4) Menyusun Program Semesteran beserta anggaran biaya 33% BK 33% non BK kategori keduanya rendah 4) Menyusun Program Satuan Layanan BK 33% BK 30% non BK keduanya kategori rendah, 5) Menyusun Program Satuan Kegiatan Pendukung BK 33% BK 30% non BK keduanya kategori rendah, 6) Membuat agenda harian 33% BK 30% non BK keduanya kategori rendah, 7) Membuat agenda harian 33% BK 33% non BK keduanya kategori rendah 8) membuat Rekap Bulanan 35% BK 37% non BK keduanya kategori rendah 9) Melaksanakan segenap program Satuan Layanan BK 30% BK 33% non BK keduanya kategori rendah, 10) Melaksanakan segenap program Satuan Kegiatan Pendukung BK 33% BK 29% non BK keduanya kategori rendah, 11) Menilai proses dan hasil pelaksanaan Satuan Layanan dan Kegiatan Pendukung BK 25% BK 32% non BK keduanya kategori rendah, 12) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK 28% BK 32% non BK keduanya kategori rendah, 13) Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis layanan dan kegiatan pendukung BK 28% BK 32% non BK keduanya kategori rendah 14) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung 30% BK 38% non BK keduanya kategori rendah, 15) Memperkenalkan layanan BK kepada Peserta didik dan stakeholder, 28% BK 32% non BK keduanya kategori rendah, 16) aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesi, seperti seminar, pelatihan, penelitian, dan sebagainya 25% BK 28% non BK, keduanya kategori rendah 17) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan layanan BK kepada Koordinator BK dan Kepala Sekolah 33% BK 35% non BK keduanya kategori rendah.

Mengacu pada ASCA Nasional proses pelaksanaan manajemen meliputi 5 M yaitu Mans, Method&Mechine, Material, Money, Market. Secara keseluruhan guru BK dengan berbagai latar belakang dalam melaksanakan manajemen di sekolah sebagai berikut:

1. **Mans.** Pelaksanaan guru BK dalam melakukan pelayanan terhadap konseli dan menjalin hubungan baik dengan kepala sekolah serta stakeholder sebesar 24% berada di kategori rendah. Artinya rata-rata guru BK belum melakukan pelayanan terhadap konseli secara optimal, belum dapat mempertanggung jawabkan pelayanan bimbingan dan konseli secara maksimal serta guru BK belum dapat meningkatkan kompetensi dan keahliannya sesuai dengan tuntutan kompetensi sebagai seorang konselor.
2. **Method & Machine.** Berbicara metode adalah bagaimana cara guru BK menyampaikan layanan konselingnya. Teknik dalam melaksanakan kegiatan yang telah di programkan, bagaimana konselor menggunakan metode dalam layanan konseling persentasenya 24% berada di kategori rendah. Konselor masih lemah dalam pembuatan rencana pelaksanaan layanan, dalam pelaksanaan konseling guru BK dihadapkan pula oleh kegiatan KBM yang sama-sama memiliki tuntutan tercapainya target pembelajaran, oleh karenanya untuk merealisasikan yang telah direncanakan menjadi rendah dalam pelaksanaannya karena kurang diberi kesempatan.
3. **Material.** Material adalah keterampilan guru dalam mendisain program semenarik mungkin untuk mendatangkan minat siswa mengikuti layanan konseling. Tools serta perangkat apa yang digunakan untuk menyampaikan layanan. Dalam bimbingan dan konseling semua pelaksanaan di rancangkan dalam sebuah rencana pelaksanaan layanan, termasuk di dalamnya bagaimana metode layanan, materi yang disesuaikan dengan topic baik topic tugas ataupun topic bebas dan akan menggunakan perangkat apa. Untuk proses material guru BK SMA kecamatan babelan berada di 35%. Secara garis besar guru BK di SMA kecamatan Babelan kategori sedang dalam penggunaan material atau perangkat dalam layanan. Mendisain perangkat dalam layanan semenarik mungkin sangat penting untuk menarik minat koseli mengikuti layanan, baik layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal ataupun konseling kelompok.
4. **Moneys.** Membuat anggaran dana dan biaya untuk keterlaksanaan program sangat penting dilakukan untuk kelancaran terealisasinya program. Data penelitian menunjukkan 31% guru BK membuat rencana anggaran dan alokasi biaya, angka tersebut berada di kategori rendah artinya guru BK di SMA Kecamatan Babelan masih rendah dalam pembuatan alokasi biaya dengan berbagai alasan. Pada sekolah negeri guru BK memang tidak membuat alokasi biaya dan anggaran dana karena kegiatan itu yang berwenang melakukan adalah bagian tata usaha. Lain halnya dengan sekolah swasta lebih leluasa

dalam pembuatan anggaran biaya dan dana karena sebagian sekolah diberikan otoritas untuk merencangnya.

5. **Markets.** Keberadaan guru BK bagi sebagian instansi belum begitu populer dikalangan siswa oleh karenanya guru BK harus menunjukkan eksistensinya melalui layanan-layanan yang menarik perhatian. Selain itu guru BK juga dapat memperkenalkan dan mensosialisasikan dengan menggunakan media yang ada di sekolah semenarik mungkin. SMA Kecamatan babelan berada di kategori rendah 31%. Memperkenalkan BK program dan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya kepada siswa saja, melainkan kepada kepala sekolah dan para stakeholder untuk memberikan pemahaman agar mencai visi dan misi sekolah melalui program bimbingan dan konseling secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan pelaksanaan manajemen berdasarkan latar belakang pendidikan dari rerata keduanya mendapatkan nilai rendah baik dilaksanakan oleh guru BK murni maupun oleh guru BK berlatar belakang pendidikan non-BK. Melaksanan fungsi manajemen penting dilakukan berkaitan dengan keterlaksanaan program sesuai dengan BK komprehensif untuk menciptakan output siswa sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Oleh karena itu guru BK diharapkan dari berbagai latar belakang untuk meningkatkan kompetensi sebagai konselor agar dapat mengimplementasikan manajemen BK komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Caraka, B. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No 2*, 93-106.
- Edwi, S. A. (2013). Model Manajemen Teknologi Komunikasi Dalam Pemerintahan Dan Bencana Alam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 11 No 1*, 1-16.
- Herlina, H. (2016). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat). *Tesis*, 44.
- Hesty, N. (n.d.). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling.
- Rahman, K. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. XXIV No.1*, 41.
- Ratnasari. (n.d.). Kinerja Konselor Dalam Pelaksanaan Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Berbasis ASCA Nasional